



**Perubahan *Tari Makan Sirih* Ke *Tari Persembahan Melayu Riau*
Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau**

**The Change Of *Makan Sirih* Dance To *Riau Persembahan Melayu* Dance
in Pekanbaru City, Riau Province**

Cut Bunga Maharani Nazlen¹; Darmawati²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) cutbunga81@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan *Tari Makan Sirih Melayu Riau* Pekanbaru yang difokuskan pada perubahan bentuk tarinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan objek penelitian yaitu tari melayu Riau. Instrument utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan serta dibantu instrument pendukung seperti; alat tulis, kamera digital, tape recorder, kaset CD dan *flashdisk*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *Tari Makan Sirih* menjadi *Tari Persembahan Melayu Riau* terdiri dari perubahan nama serta bentuk penyajiannya.

Kata Kunci: *Perubahan; Tari Makan Sirih; Tari Persembahan*

Abstract

This study aims to analyze the changes in the *Riau Makan Sirih Melayu Dance* which are focused on changing the form of the dance. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis method with the object of research namely Riau Malay dance. The main instrument of this research is the researcher himself making direct observations in the field and assisted by supporting instruments such as; stationery, digital cameras, tape recorders, CD cassettes, and flash drives. Data collection techniques were carried out through literature study, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the change of the *Makan Sirih*

Dance into the Riau *Persembahan Melayu Dance* consisted of a change in the name and the form of presentation.

Keywords: *Change; Makan Sirih Dance; Persembahan Dance*

Pendahuluan

Salahsatu unsur kebudayaan adalah kesenian yang memiliki keanekaragaman cabang diseluruh nusantara. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Koentjaraningrat, 1983). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah : sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Berbagai bentuk coraknya yang menjadikan sebagai identitas dari suatu daerah.

Masyarakat sebagai makhluk aktif yang selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian itu sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan dan perubahan kesenian menyesuaikan dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan IPTEK. Kesenian sebagai salahsatu hasil aktivitas masyarakat yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri.

Kesenian terdiri dari berbagai ragam yakni salah satunya kesenian tari. Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari dan setiap gerak belum tentu dikatakan tari. Bentuk dan fungsi selalu berhubungan erat dengan masyarakat (La Meri, 1986). Demikian juga keberadaan kesenian tradisional, yang dalam perkembangannya selalu mengikuti perkembangan zaman.

Sejak zaman kerajaan Melayu kesenian di Provinsi Riau tumbuh, hidup, dan berkembang dengan beragam kesenian daerah seperti seni musik, seni teater dan seni tari. Kegiatan adat, maupun keagamaan yang diwarisi turun temurun mempunyai hubungan erat dengan kesenian yang ada di Provinsi Riau. Kesenian tradisional yang digunakan untuk penyambutan tamu adalah *Tari Persembahan* yang berawal dari *Tari Makan Sirih*.

Tari Makan Sirih merupakan tari tradisional yang dimiliki Masyarakat Melayu Riau, seperti yang dinyatakan oleh Sal Murgianto bahwa tari tradisional adalah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu (Murgianto, 2004). *Tari Makan Sirih* biasanya ditampilkan sebagai penyambutan tamu yang dihormati. *Tari Makan Sirih* digarap oleh Datuk O.K Nizami Jamil bersama Almarhum Johan Syariffuddin sejak tahun 1957 dan pertama kalinya ditampilkan upacara penyambutan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, Masyarakat Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di Gedung Setia Dharma Pekanbaru.

Tari Makan Sirih merupakan tari yang berasal dari kebudayaan Melayu di Provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru. *Tari Makan Sirih* ini menjadi tari satu-satunya yang digunakan untuk penyambutan tamu. Seiring berjalannya waktu tahun 1983 nama yang berawal *Tari Makan Sirih* diubah dengan nama *Tari Persembahan Melayu Riau*. Mulai dari tahun 1983 Datuk O.K Nizami Jamil melakukan penggarapan *Tari Persembahan Melayu Riau* dengan alasan perkembangan zaman mengakibatkan kebiasaan dan selera masyarakat dalam

melihat seni pertunjukan ikut berubah. Pada tahun 2008 Datuk O.K Nizami Jamil dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru menetapkan *Tari Persembahan Melayu* sebagai tari penyambutan tamu agar tidak terjadi banyaknya keberagaman dan perbedaan bentuk penyajian di setiap sanggar.

Perubahan *Tari Makan Sirih* ke *Tari Persembahan Melayu Riau* tidak hanya sebatas pergantian nama dan gerak tetapi perubahan dilakukan dalam bentuk perbaikan kemasan pertunjukan agar *Tari Persembahan* bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga *Tari Persembahan* tidak terkesan ketinggalan zaman. Menurut Datuk O.K Nizami Jamil, (Wawancara, 18 Oktober 2020), adapun kemasan yang diubah untuk mewujudkan estetika dari pertunjukan tari dengan menata kembali tata gerak, pola lantai, penari yang sudah terdiri dari perempuan semua, busana dan aksesoris.

Tengku Rahimah (Wawancara, 18 Agustus 2020) juga menuturkan bahwa pada masa sekarang, *Tari Persembahan Melayu Riau* ini masih memakai Tepak Sirih yang juga berisi sirih lengkap sebagai tanda penghormatan dalam penyambutan tamu dalam acara pernikahan dan acara-acara seremonial lainnya. *Tari Persembahan Melayu Riau* ini sekarang sudah dipertunjukkan di halaman terbuka. Melihat kondisi kehidupan kesenian yang mengalami perubahan merupakan suatu jalannya proses yang mengakibatkan berbedanya keadaan sekarang dengan keadaan sebelumnya. Perubahan itu dapat berakibatkan kemunduran dan bisa juga kemajuan.

Alvin Boskoff dalam tulisannya yang berjudul "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*, 1964 memaparkan bahwa perubahan merupakan suatu kebutuhan hidup untuk mendapatkan tata nilai baru, baik bersifat perubahan eksternal maupun perubahan internal. Perubahan eksternal merupakan yang disebabkan oleh pengaruh luar yang diadaptasi oleh masyarakat dan diinterpretasikan ke dalam bentuk baru untuk menjaga identitas budayanya. Sebagaimana yang diungkapkan Hasana bahwa perubahan itu merupakan cerminan terjadinya perkembangan yang berkaitan dengan kondisi dimensi waktu dan ruang (Hasana, 2013). Pada setiap perubahan akan terjadi pengurangan atau penambahan nilai-nilai suatu tradisi hingga menemukan suatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Perubahan yang signifikan dari *Tari Makan Sirih* menjadi *Tari Persembahan* jika dilihat secara bentuk seperti gerak, pola lantai, kostum dan aksesoris, tempat pertunjukan dan property telah ditetapkan sebagai tari dalam penyambutan tamu. Seluruh sanggar seni di Kota Pekanbaru menggunakan *Tari Persembahan Melayu Riau* hasil dari perubahan dari *Tari Makan Sirih* sebagai tari penyambutan tidak lagi menciptakan ataupun menggarap tari dalam penyambutan tamu sebagai identitas sanggar mereka. Fenomena-fenomena di atas memberikan keinginan besar penulis untuk meneliti bagian-bagian yang berubah dari *Tari Makan Sirih* ke *Tari Persembahan Melayu Riau*. Hal tersebut juga terjadi dalam *Tari Makan Sirih* yang ada di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru.

Tari yang dulunya bernama *Tari Makan Sirih* sekarang sudah berubah menjadi *Tari Persembahan Melayu Riau*. Bukan dari segi nama saja yang sudah berubah, dari segi bentuk penyajian tari tersebut (gerak, kostum, penari, desain lantai dan tempat pertunjukan) juga mengalami perubahan. Semua komponen tersebut dianalisis sehingga menemukan hasil

dari penelitian tentang “Perubahan *Tari Makan Sirih* Ke *Tari Persembahan Melayu Riau* di Kota Pekanbaru”.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam aktivitas melihat, mengamati, menggumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat pada objek penelitian yaitu Perubahan *Tari Makan Sirih* Ke *Tari Persembahan Melayu Riau* di Kota Pekanbaru. Instrument pokok dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan kelapangan langsung dan secara aktif ke lapangan, instrument pendukung untuk memperoleh data yang lebih lengkap ; Alat tulis, kamera digital, tape recorder, kaset CD dan *flashdisk*. Jenis data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan ialah; mereduksi data, menyajikan data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. *Tari Makan Sirih*

Pada tanggal 17-19 Oktober 1957 dilakukan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa Masyarakat Riau di Pekanbaru yang dihadiri oleh Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Riau yang belajar di kota-kota besar di Indonesia serta pemuda di wilayah *Kewedanaan* di Provinsi Riau. Di dalam menghadapi Kongres tersebut, O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai ketua kesenian untuk mempersiapkan acara kesenian dalam rangka pembukaan Kongres Pemuda Pelajar Mahasiswa, Masyarakat Riau. Pada saat itu O.K Nizami Jamil bersama saudara Alm Johan Syarifuddin menciptakan *Tari Makan Sirih*, ini pertama tercipta *Tari Makan Sirih* berfungsi sebagai tari penyambut para tamu (Jamil, 2009).

Tari Makan Sirih ini diciptakan karena di Riau belum memiliki tarian khusus untuk upacara adat yang dipakai dalam menyambut tamu yang berkunjung ke Riau, dan dipertunjukkan pertama kali di Gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Tari ini diiringi oleh musik Gabungan Kesenian Siak (GAKES) di bawah pimpinan Achmad Nur. Motif. Gerak *Tari Makan Sirih* pada saat itu sangat sederhana yang dikembangkan dari gerakan *menjunjung duli Kerajaan Siak* oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana.

1) Gerak

Gerak pada *Tari Makan Sirih* ditarikan secara berpasangan terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan, maka dibuatlah gerakan berpasangan. Gerakan penari perempuan memiliki ragam gerak adalah *Lenggang Patah Sembilan* karena dasar gerak *Tari Makan Sirih* adalah *Lenggang Patah Sembilan*. Sedangkan gerakan penari laki-laki ragam gerakanya adalah *Rentak Langgam Melayu* dan *Lenggang Patah Sembilan*. Gerak lenggang untuk penari perempuan memiliki ketentuan dalam mengangkat tangan seperti berkisaran 30° dari sisi badan penari.

2) Desain lantai

Datuk sendiri mengungkapkan desain lantai pada *Tari Makan Sirih* dahulunya penari membentuk garis sejajar (berbentuk shaf sholat) dan maju mundur. Maka

karena itu, pada saat itu *Tari Makan Sirih* ditarikan secara berpasangan (perempuan dan laki-laki) maka desain lantai dibuat sederhana.

3) Penari

Datuk Datuk O.K Nizami Jamil mengungkapkan bahwa dahulu penari *Tari Makan Sirih* berjumlah 8 orang dan berpasangan dengan jumlah penari laki-laki empat orang, dan penari perempuan berjumlah empat orang.

4) Musik

Tari Makan Sirih memakai musik sangat sederhana. Iringan yang dipakai dalam tari ini yakni iringan eksternal dilakukan secara langsung. Tempo music iringan *Tari Makan Sirih* memakai tempo cepat. Musik pengiring yang digunakan pada *Tari Makan Sirih* berasal dari lagu makan sirih yang dinyanyikan oleh Encik Rubiah penyanyi Melayu yang terkenal di Indonesia dan Tanah Semenanjung Melayu. Alat musik yang dipakai ialah *accordion*, biola, dan gendang *bebano*.

5) Tata rias dan busana

Rias yang dikenakan penari *Tari Makan Sirih* sangat sederhana, seperti riasan, pakaian dan tidak memakai aksesoris. *Kebaya Laboh* merupakan pakaian yang digunakan penari *Tari Makan Sirih*. Panjang pakaian ini kurang lebih tiga jari dibawah lutut atau dalam sampai batas betis. Terdapat empat atau lima buah kancing didepannya, seperti kancing baju *ketip* yaitu kancing berukuran kecil yang terlindungi oleh lidah baju. Pakaian ini tidak longgar dan tidak juga sempit. Panjang pada bagian lengan baju kira-kira dua jari dari pergelangan tangan. Leher pakaian ini berukuran tiga jari dari lengan tangan.

6) Properti

Properti yang dipakai dalam pertunjukan *Tari Makan Sirih* yaitu *tepak sirih*. *Tepak sirih* merupakan properti yang tidak bisa ditinggalkan dalam acara resmi. *Tepak sirih* memegang peranan penting didalam kehidupan bermasyarakat di masyarakat Melayu Riau. *Tepak sirih* salah satu symbol terpenting yang tidak diperbolehkan digunakan secara bebas. *Tepak Sirih* memiliki beberapa *combol* atau *cebul* yang berfungsi menyimpan ramuan sirih dan pinang. *Combol* nantinya disusun mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

7) Tempat pertunjukan

Pertunjukkan *Tari Makan Sirih* hanya dapat ditampilkan didalam ruangan yang tertutup seperti gedung, istana/ balai-balai pertemuan yang berada dalam ruangan tertutup. Pada kaidahnya *Tari Makan Sirih* ini tidak boleh ditampilkan di halaman atau ditempat terbuka seperti di jalan atau halaman. Jika pertunjukan tari ini di ruangan terbuka, maka disediakan panggung, tenda, ataupun beralaskan karpet permadani untuk para penari.

2. *Tari Persembahan Melayu Riau*

Tari Makan Sirih ditukar ganti nama menjadi *Tari Persembahan* pada tahun 1983. Pergantian nama itu disebabkan karena adanya kesepakatan bersama oleh seniman-seniman dan masyarakat, bahkan sudah ditetapkan dan diajarkan untuk para pendidik kesenian di Provinsi Riau. Tari ini tersebar luas melalui Sekolah Menengah Atas, dan sanggar-sanggar yang ada di Provinsi Riau.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *Tari Makan Sirih* ke *Tari Persembahan Melayu Riau* dari berbagai sumber, bahwa adanya pembakuan dengan alasan

agar tidak terjadi keberagaman bentuk *Tari Persembahan Melayu Riau*. Perbaiki kemasan pertunjukan dengan menata kembali gerak, pola lantai, penari, busana dan aksesoris, dan tempat pertunjukan, serta pemikiran, keinginan dan kreativitas seniman.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tari ini tidak hanya sekedar nama saja melainkan gerak, penari, musik iringan, tata rias dan busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan

1) Gerak

Datuk O.K Nizami Jamil menuturkan *Tari Persembahan* memiliki gerakan yang lemah gemulai, anggun, nilai sopan santun serta penuh etika sesuai dengan adat yang ada di Melayu. Etika yang ada dalam tari ini yaitu dalam melenggang penari tidak boleh mengangkat tangan terlalu tinggi seperti mengangkat tangan sebatas bahu melainkan harus dikepit, itu merupakan ketentuan adat dalam *Tari Persembahan* yang berakar dari *Tari Makan Sirih*. Seiring berjalannya zaman, etika yang ada dalam *Tari Persembahan* yang berakar dari *Tari Makan Sirih* disetiap sanggar yang terdapat di Kota Pekanbaru telah menampakkan kelonggaran pergeseran dalam bentuk gerak dari segi etika yakni penari tidak lagi mengkepit tangannya, melainkan mengangkat tangan terlalu tinggi dalam melenggang. *Tari Persembahan* memiliki gerak dasar yakni gerak *Lenggang Melayu Patah Sembilan* dan gerak *Rentak Langgam*.

Gerak *Tari Persembahan Melayu* berjumlah tujuh belas ragam gerak, yang telah disusun oleh Datuk O.K Nizmi Jamil yang telah diajarkan dan diterapkan di seluruh sanggar yang ada di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru. Dilihat dari uraian di atas bahwa cara dalam melenggang yang seharusnya penari mengkepit ketiak, tetapi malah sebaliknya yaitu dengan mengangkat tangan agak tinggi sekitar 45⁰ dalam arti ruangan antara sisi badan dengan tangan terlalu besar sehingga terkesan mengangkat ketiak.

2) Desain lantai

Desain lantai yang digunakan pada *Tari Persembahan Melayu Riau* terdiri dari tujuh desain lantai.

3) Penari

Penari *Tari Persembahan Melayu Riau* tidak berpasangan lagi, melainkan ditarikan oleh perempuan semua yang jumlahnya telah ditetapkan sebanyak 5-7 orang. Hal ini dikarenakan pada masa dulunya banyak yang tidak setuju/ protes adanya penari laki-laki yang disatukan dengan penari perempuan dalam *Tari Persembahan Melayu Riau*, maka dari itu pencipta *Tari Persembahan* menghilangkan penari laki-laki.

4) Musik

Musik pada *Tari Persembahan Melayu Riau* tidak mengalami perubahan, hanya saja tempo yang diperlambat dan sudah memakai rekaman musik lagu makan sirih. Alat music yang digunakan adalah accordion, biola, gendang bebano. Berikut alat musik *Tari Persembahan*: Acordion, biola, dan gendang *bebano*. Namun, musik *Tari Persembahan Melayu Riau* sudah sangat jarang di iringi secara langsung oleh pemusik melainkan hanya menggunakan rekaman musik yang telah ada.

5) Tata rias dan busana

Rias yang digunakan pada *Tari Persembahan Melayu Riau* adalah rias cantik yang tidak berlebihan, tetapi pakaian, aksesoris yang digunakan memiliki perbedaan antara *Tari Makan Sirih* dengan *Tari Persembahan Melayu Riau* yang telah mengalami

perubahan dan perkembangan yang terkesan lebih glamor, dan itu bertujuan agar nilai jualnya lebih tinggi. Penari *Tari Persembahan* memakai sanggul yang ditata rapi, sanggulnya boleh dipilih antara lain *sanggul jonget*, *sanggul lipan pandan*. Sedangkan wajah penari dirias atau diandam semolek mungkin dan tidak terlalu mencolok (Jamil, 2009).

6) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan *Tari Persembahan Melayu Riau* di Kota Pekanbaru pada umumnya sekarang ditampilkan di halaman terbuka dengan beralaskan karpet. Akan tetapi, ada sebagian yang menampilkan *Tari Persembahan Melayu Riau* di dalam ruangan tertutup seperti dalam gedung, balai-balai pertemuan, sesuai dengan permintaan orang atau acara yang akan dilangsungkan.

7) Properti

Tepak sirih sebagai alat properti *Tari Persembahan* dalam rangka penyambutan tamu yang dihormati harus dilengkapi sebagai berikut; Daun Sirih secukupnya tersusun rapi dalam keadaan tertelungkup dengan gagangnya mengarah ke atas. Lima atau tiga bungkus sirih yang telah dikapus, siap untuk dijamah dan disantap. Kapur sirih se-cembul. Gambir diracik se-cembul. Piring diracik se-cembul. Tembakau diracik se-cembul. Kacip sebuah.

3. Perubahan *Tari Makan Sirih* ke *Tari Persembahan Melayu Riau* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan di atas telah terjadi perubahan pada *Tari Makan Sirih* ke *Tari Persembahan Melayu Riau*, dilihat dari pergantian nama pada tarian ini yang semula bernama *Tari Makan Sirih* kemudian dipatenkan menjadi *Tari Persembahan*. Pergantian nama tersebut atas kesepakatan oleh seniman-seniman dan dikehendaki oleh pencipta tari bersama masyarakat Melayu Riau yang mana tarian ini diciptakan untuk persembahan dan penghormatan tamu yang datang. Tidak hanya berubah dari segi nama, melainkan terlihat dari beberapa unsur tari yang mengalami perubahan.

Perubahan dari sisi gerak dalam *Tari Makan Sirih* pada dulunya terdiri dari 5 ragam gerak yang mana gerakan tersebut bersifat sederhana serta ditarikan secara berulang-ulang dan gerak dasar pada tari ini *Lenggang Patah Sembilan* (bagi penari perempuan), *Rentak Langgam Melayu dan Lenggang Patah Sembilan Gagah* (bagi penari laki-laki). Gerakan *Tari Makan Sirih* ini memiliki etika melenggang dalam menarikannya, etika yang dimaksudkan seperti penari tidak diperbolehkan mengangkat tangan lebih dari 30⁰ dari sisi badan, dan kaki tidak boleh diangkat terlalu tinggi disaat melenggang karena itu terkesan tidak sopan serta penari haruslah menari lemah gemulai, dikarenakan *Tari Makan Sirih* ini digarap dalam penyambutan tamu.

Dilihat pada perubahan Desain lantai pada *Tari Makan Sirih* tidak memiliki desain lantai yang khusus bersifat sederhana, hanya saja penari membentuk garis sejajar dan maju mudur (zig-zag). Dalam *Tari Persembahan Melayu Riau* desain lantai telah mengalami perubahan dan perkembangan yang mana terdiri tujuh desain lantai. Penari pada *Tari Makan Sirih* terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah 8 orang terdiri dari 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan sehingga gerakan dibuat berpasangan.

Pada tata rias dan busana yang digunakan pada *Tari Makan Sirih* sangat sederhana dengan perlengkapan yang seadanya dan tidak mencolok. Busana yang dipakai ialah *kebaya*

laboh (untuk penari perempuan) panjangnya tiga jari dibawah lutut memiliki kancing di depan sebanyak empat. Begitu juga perubahan yang dilihat dari segi tempat pertunjukan *Tari Makan Sirih* tidak dibolehkan ditampilkan disembarang tempat, melainkan didalam ruangan yang tertutup. Beda halnya pada penampilan *Tari Persembahan Melayu Riau* yang mana sudah tidak di dalam ruangan lagi tetapi di halaman terbuka dengan beralaskan karpet. Dengan berkembangnya zaman, *Tari Persembahan* ini juga pernah di tampilkan di luar gedung atau istana seperti di halaman terbuka dengan beralaskan karpet untuk para penari.

Musik yang terdapat dalam *Tari Makan Sirih* dalam pertunjukannya memakai musik live (langsung), beda halnya pada *Tari Persembahan Melayu Riau* yang memakai musik rekaman lagu *Makan Sirih*. Properti yang digunakan dalam *Tari Makan Sirih* adalah tepak sirih, begitu juga dengan *Tari Persembahan Melayu Riau* yang menggunakan property tersebut karena itu merupakan property utama. Perubahan pada property ini terlihat pada bahan yang digunakan, dalam *Tari Makan Sirih* tepak sirih terbuat dari logam dan memiliki *combol* berjumlah 4 buah untuk menyimpan ramuan sirih. Pada *Tari Persembahan Melayu Riau* terbuat dari kayu jati yang diukir dan tidak memakai *combol*.

Tepak Sirih yang dipakai pada *Tari Persembahan* sekarang berbeda dengan dulu yang mana *Tari Makan Sirih* memakai tepak sirih berbahan logam atau tembaga sehingga tepak sirih sekarang lebih ringan yang terbuat dari *kayu pulai* atau papan triplek yang dilapisi dengan kain beludru. Tidak terdapat *combol* atau tempat sirih pinang tidak dibuat terpisah akan tetapi dibuat dalam satu tempat sirih dibuat secara terpisah.

Tari Persembahan Melayu Riau yang didasari oleh *Tari Makan Sirih* merupakan salahsatu kebudayaan yang masih ada di Provinsi Riau khususnya kota Pekanbaru yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. *Tari Persembahan Melayu Riau* berawal mula bernama *Tari Makan Sirih* yang digarap oleh Datuk O.K Nizami Jamil bersama Alm Johan Syarifuddin tahun 1957 dan ditampilkan pertama kali pada upacara penyambutan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan masyarakat Riau, kemudian diberi nama patennya *Tari Persembahan Melayu Riau* pada tahun 1983. Pola lantai *Tari Persembahan Melayu Riau* dahulu sederhana berbentuk garis lurus berposisi horizontal. Adapun penari masa dulunya berpasangan terdiri dari delapan penari yang mana empat orang penari laki-laki, dan empat orang penari perempuan, tetapi adanya protes/ tidak setuju seniman-seniman penari laki-laki dan penari perempuan disatukan dalam pertunjukan. Saat ini penari *Tari Persembahan Melayu Riau* berjumlah 5-7 penari yang terdiri dari perempuan saja. Musik *Tari Makan Sirih* memakai musik live yaitu *accordion*, biola dan gendang *bebano*, beda halnya dengan *Tari Persembahan Melayu Riau* memakai musik rekaman lagu makan sirih.

Ragam gerak tari ini dahulunya terdiri 5 ragam gerak yang dilakukan secara berulang-ulang dan berpasangan. Saat ini ragam gerak terdiri dari 17 ragam gerak, adapun gerak *Tari Persembahan Melayu Riau* merupakan perkembangan dari gerak *Tari Makan Sirih* antara lain: *gerak lenggang patah sembilan turun* dikembangkan menjadi gerak duduk bersimpuh I, gerak duduk bersimpuh II, gerak setengah berdiri, gerak duduk bersimpuh III, gerak mengelap daun sirih, gerak mengapur dan melipat daun sirih, gerak memakan daun sirih, gerak di atas lutut, gerak menabur bunga. *Gerak lenggang patah sembilan jalan* dikembangkan menjadi gerak serong, gerak panko, gerak posisi semula, dan gerak tukar

posisi. Dan *gerak lenggang patah sembilan di tempat* dikembangkan menjadi gerak mohon diri, dan gerak penutup.

Pada *Tari Makan Sirih* tata rias dan busana yang dipakai oleh penari sangat sederhana baik itu penari laki-laki dan penari perempuan. Penari perempuan tidak memakai alas kaki, memakai baju kebaya *laboh* serta aksesoris seadanya saja, saat ini tata rias *Tari Persembahan Melayu Riau* menggunakan rias cantik dan busana Kebaya *Laboh Cekak Musang* serta aksesoris yang cantik dan glamor memakai tekad *perkakas andam/ ramen* di jidat penari, bahkan penari di sanggar-sanggar dalam menarikan *Tari Persembahan Melayu Riau* memakai *hight heels* agar menampakkan kemolekan atau mempercantik diri para penari sehingga terkesan mengurangi nilai yang terdapat dalam *Tari Persembahan Melayu Riau* sebagai wujud ketulus ikhlasan sesuai yang melatari tari ini yaitu budaya Melayu. Tidak hanya itu saja yang mengurangi nilai melainkan pemakaian aksesoris tekad *perkakas andam/ ramen* di jidat pada penari perempuan *Tari Persembahan Melayu Riau* dapat mengurangi nilai karena aksesoris tersebut diperuntukkan bagi pengantin perempuan.

Perubahan ini terjadi atas perubahan pola pikir dengan keadaan modern dengan gaya tarian yang lebih energik seperti tari joget yang lebih dinamis, keinginan-keinginan dan kreativitas seniman-seniman serta sesuai dengan berkembangnya zaman serta bertujuan meningkat kreativitas untuk indahny suatu pertunjukan tari.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Perubahan *Tari Makan Sirih* Ke *Tari Persembahan Melayu Riau* Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau diperoleh kesimpulan sebagai bahwa, *Tari Persembahan Melayu Riau* merupakan tarian adat yang khusus ditarikan pada acara penyambutan tamu yang dihormati atau diagungkan dengan mempersembahkan tepak sirih berisi sirih pinang yang lengkap sebagai tanda ketulus ikhlasan masyarakat Melayu Riau kepada tamu yang hadir. Dalam perkembangannya tari ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, terlihat di sanggar-sanggar yang ada di Kota Pekanbaru.

Ragam gerak *Tari Persembahan* versi dulu terdiri dari 5 ragam gerak, sedangkan sekarang terdiri 17 ragam gerak. Busana penari *Tari Persembahan* dulu yaitu Kebaya *Laboh* untuk penari perempuan dan *Teluk Belanga* untuk penari laki-laki, sedangkan busana penari sekarang yaitu Kebaya *Laboh Cekak Musang*. Tata rias pada tarian ini versi dulunya sangat sederhana, sedangkan sekarang sudah rias cantik dan indah. Aksesoris yang dipakai versi dulunya sangat sederhana, sedangkan sekarang sudah indah dan cantik seperti *ramen*, *sunting tingkat tiga*, *jurai panjang*, *bros jurai*, *selendang*, *kain manto*, *sanggul*, *selendang bahu*, *hight heels*. Tempat pertunjukan versi dulu didalam gedung, di istana atau balai-balai pertemuan, sedangkan versi sekarang tempat pertunjukan diluar gedung yang menggunakan permadani. Properti yang digunakan versi dulu tepak sirih yang terbuat dari logam seperti tembaga, perak, atau berlapis emas, sedangkan properti sekarang tepak sirih terbuat dari *kayu pulai* atau papan triplek.

Referensi

- Aprilina, Finta Ayu Dwi. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1). 6-7.
- Hasana. (2013). *Seni Tari Tradisi Yang Berubah*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- Jamil, Nizamil. (2005). *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: LPNU Press
- _____. (2009). *Pembakuan Tari Persembahan*. Pekanbaru: CV Sukabina Pekanbaru.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia.
- La Meri. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogya.
- Murgiyanto, Sal. 2004. Tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.